

# **Tingkat Kenyamanan Mahasiswa dalam Mengekspresikan Keberagaman Agama di Kampus BINUS Kemanggisan: Tinjauan Implementasi Nilai Toleransi dan Inklusivitas (SDG 16)**

**Rio Nathaniel<sup>1</sup>, Alvin Lawrence<sup>2</sup>, Hans Lodewyk Volney<sup>3</sup>, Nicholas Leonid<sup>4</sup>, Nihal Singh<sup>5</sup>,  
Stella Budi Sugianto<sup>6</sup>, William Yahya Siagian<sup>7</sup>, Wisely Janson Halim<sup>8</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6,8</sup>*Computer Science*, Universitas Bina Nusantara, Indonesia

<sup>7</sup>*Cyber Security*, Universitas Bina Nusantara, Indonesia

rio.nathaniel@binus.ac.id<sup>1</sup>, alvin.lawrence@binus.ac.id<sup>2</sup>, hans.volney@binus.ac.id<sup>3</sup>,  
nicholas.leonid@binus.ac.id<sup>4</sup>, nihal.singh@binus.ac.id<sup>5</sup>, stella.sugianto@binus.ac.id<sup>6</sup>,  
william.siagian@binus.ac.id<sup>7</sup>, wisely.halim@binus.ac.id<sup>8</sup>

Alamat: Jl. K. H. Syahdan No. 9, Kemanggisan, Palmerah Jakarta 11480 Indonesia

**Abstract.** *This study aims to evaluate student comfort levels in expressing religious diversity within the BINUS University Kemanggisan campus environment and to map student aspirations regarding effective strategies for enhancing inclusivity. Employing a mixed-methods approach, quantitative data was collected via questionnaires to measure the comfort index and institutional role, while qualitative data regarding student aspirations was analyzed using a computational text analysis approach to objectively identify aspiration patterns. The quantitative findings indicate that student comfort levels are high, with an average score of 3.92 (Good Category), where demographic backgrounds do not significantly influence comfort. Meanwhile, the analysis of student aspirations revealed three main solution dimensions: the Interaction Dimension, where students prefer creative interfaith activities (such as competitions and comedy); the Infrastructure Dimension, which positions worship facilities as symbols of equity and a support system; and the Literacy Dimension, emphasizing the importance of education and dialogue. This study concludes that while the climate of tolerance is well-established, there is a shift in student needs from mere program availability to interaction quality that is more fluid and supported by inclusive facilities.*

**Keywords:** *Religious Diversity, Campus Tolerance, Student Comfort, Student Aspirations, Inclusivity.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi tingkat kenyamanan mahasiswa dalam mengekspresikan keberagaman agama di lingkungan kampus BINUS University Kemanggisan, serta memetakan aspirasi mahasiswa terkait strategi peningkatan inklusivitas yang efektif. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran (*mixed methods*), di mana data kuantitatif dikumpulkan melalui kuesioner untuk mengukur indeks kenyamanan dan

peran institusi, sedangkan data kualitatif berupa aspirasi mahasiswa dianalisis menggunakan pendekatan komputasi teks untuk mengidentifikasi pola aspirasi secara objektif. Hasil analisis kuantitatif menunjukkan bahwa tingkat kenyamanan mahasiswa tergolong tinggi dengan skor rata-rata 3,92 (Kategori Baik), di mana latar belakang demografis tidak memberikan pengaruh signifikan. Sementara itu, analisis terhadap aspirasi mahasiswa mengungkapkan tiga dimensi solusi utama, yaitu Dimensi Interaksi yang menginginkan kegiatan lintas agama yang bersifat kreatif (seperti lomba dan komedi), Dimensi Infrastruktur yang menempatkan fasilitas ibadah sebagai simbol keadilan dan sistem pendukung, serta Dimensi Literasi yang menekankan pentingnya edukasi dan ruang dialog. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun iklim toleransi sudah terbentuk dengan baik, terdapat pergeseran kebutuhan mahasiswa dari sekadar ketersediaan program menjadi kualitas interaksi yang lebih cair dan didukung oleh fasilitas yang inklusif.

**Kata kunci:** Keberagaman Agama, Toleransi Kampus, Kenyamanan Mahasiswa, Aspirasi Mahasiswa, Inklusivitas.

# BAB I

## Latar Belakang

### 1.1 Fenomena/permasalahan yang berkaitan dengan tema SDGs

Keberagaman agama adalah realitas sekaligus aset bangsa Indonesia, namun pelaksanaannya kerap dihadapkan pada tantangan besar. Fenomena ini tidak terlepas dari tingginya isu intoleransi di tingkat nasional. Sebagai contoh, laporan tahunan SETARA Institute (2024) mengenai Indeks Kota Toleran di Indonesia secara konsisten menunjukkan fluktuasi dalam jaminan kebebasan beragama, yang diperburuk oleh beberapa kebijakan pemerintah daerah yang diskriminatif. Bahkan, berdasarkan data pemantauan SETARA Institute (2024) tahun 2023, tercatat 217 peristiwa dengan 329 tindakan pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan (KBB) di Indonesia, di mana gangguan tempat ibadah menunjukkan tren kenaikan signifikan. Laporan global dari Pew Research Center (2024) juga menggarisbawahi hal ini dengan menempatkan Indonesia pada level pembatasan beragama yang "sangat tinggi" (*very high*) pada *Government Restrictions Index* (GRI).

Kondisi makro tersebut sayangnya terinfiltrasi ke dalam institusi pendidikan, menciptakan tantangan serius bagi keberagaman di lingkungan kampus. Kampus yang seharusnya menjadi ruang dialektika inklusif, justru rentan menjadi pintu masuk segregasi sosial. Hal ini terkonfirmasi oleh data yang merujuk pada survei The Wahid Institute (2020), yang mencatat bahwa tren intoleransi dan radikalisme di Indonesia mengalami peningkatan signifikan, bergerak dari angka 46% menjadi 54%. Temuan ini mengindikasikan bahwa kelompok muda dan mahasiswa tidak kebal dari *structural barriers* dan hambatan psikologis dalam mengekspresikan identitas agamanya. Bahkan, pandemi COVID-19 pun terbukti tidak mampu meredam eskalasi tindakan intoleransi tersebut. Dalam konteks lingkungan kampus, tantangan ini dapat terwujud secara mikro, seperti:

- Keterbatasan akses atau fasilitas ibadah yang tidak merata.
- Pengaturan atau larangan tertentu atas penggunaan atribut dan pakaian keagamaan.

- Proses izin penyelenggaraan kegiatan rohani yang tidak transparan atau diskriminatif.
- Minimnya sistem penanganan insiden diskriminatif atau intoleran yang efektif.

Sebagai salah satu kampus multikultural terkemuka, BINUS University Kampus Kemanggisan menjadi ruang penting untuk mengamati dan mengevaluasi kenyamanan mahasiswa dalam menghadapi dinamika tersebut. Kampus berfungsi sebagai wadah penting bagi mahasiswa untuk mengembangkan tidak hanya kecerdasan akademik, tetapi juga identitas pribadi dan karakter, di mana aspek agama merupakan bagian esensialnya. Meskipun interaksi mahasiswa umumnya berlangsung harmonis karena budaya "BINUSIAN" yang menekankan toleransi dan profesionalisme, serta adanya dukungan dari *Student Advisory and Support Center* (SASC), potensi gesekan laten tetap perlu diwaspadai. Kebijakan institusi seperti penyediaan fasilitas ibadah lintas agama memang sudah ada, namun efektivitasnya dalam menciptakan *sense of belonging* bagi seluruh kelompok agama perlu diuji secara empiris.

Fokus kritis penelitian ini adalah menelaah bagaimana pengalaman mahasiswa dari agama mayoritas dibandingkan dengan mahasiswa dari agama minoritas dalam hal kenyamanan berekspresi. Apakah kemudahan akses fasilitas, tingkat penerimaan sosial, atau rasa aman dalam menjalankan ritual dan menampilkan identitas keagamaan mereka berbeda? Kenyamanan berekspresi tidak boleh menjadi hak istimewa (*privilege*) kelompok tertentu saja, sehingga penting untuk menguji apakah nilai-nilai toleransi dan inklusivitas benar-benar dirasakan setara oleh semua mahasiswa.

Untuk membedah masalah tersebut, penelitian ini akan dianalisis menggunakan dua kerangka teoretis utama: *Social Identity Theory* (Tajfel & Turner, 1979) dan *Inclusion Theory* (Mor Barak, 2015). *Social Identity Theory* digunakan untuk membedah dinamika sosial antara kelompok mayoritas dan minoritas, khususnya dalam pembentukan *in-group* dan *out-group*. Sementara itu, *Inclusion Theory* dipakai untuk menilai sejauh mana lingkungan kampus mampu menyediakan ruang yang adil dan inklusif bagi semua mahasiswa tanpa memandang latar belakang agama. Pendekatan ini relevan dengan Tujuan

Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*/SDGs) Nomor 16 tentang Perdamaian, Keadilan, dan Kelembagaan yang Kuat, terutama pada indikator:

- **SDG 16.7** : Memastikan pengambilan keputusan yang responsif, inklusif, partisipatif, dan representatif.
- **SDG 16.B** : Mempromosikan dan menegakkan hukum dan kebijakan yang non-diskriminatif untuk pembangunan berkelanjutan.

Oleh karena itu, penting untuk memahami secara ilmiah, mendalam, dan terukur bagaimana kondisi kenyamanan ekspresi agama di lingkungan Kampus BINUS, baik secara umum maupun berdasarkan latar belakang agama mahasiswa, sebagai upaya kampus mewujudkan institusi yang kuat, adil, dan inklusif.

## **1.2. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana tingkat kenyamanan mahasiswa dalam mengekspresikan identitas keagamaan secara terbuka, khususnya dalam penggunaan atribut fisik (seperti hijab, kalung salib, atau simbol keagamaan lainnya) serta pelaksanaan ritual ibadah di lingkungan Kampus BINUS?
2. Faktor-faktor apa saja, baik interpersonal (seperti respon teman sebaya) maupun struktural (seperti ketersediaan fasilitas ibadah dan aturan kampus), yang menjadi determinan utama dalam mendukung atau menghambat ekspresi keagamaan tersebut?
3. Sejauh mana kebijakan institusi dan program *Character Building* di BINUS efektif dalam menciptakan lingkungan yang inklusif bagi seluruh ragam ekspresi keagamaan mahasiswa?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Mengukur Tingkat Kenyamanan dan Kesenjangan Antar-Kelompok

Untuk mengukur secara kuantitatif tingkat kenyamanan mahasiswa dalam mengekspresikan identitas keagamaan (khususnya penggunaan atribut fisik dan

ritual ibadah), serta menguji apakah terdapat perbedaan signifikan pada tingkat kenyamanan tersebut antara mahasiswa kelompok agama mayoritas dan minoritas.

## 2. Mengidentifikasi Faktor Determinan Utama

Untuk memetakan faktor-faktor apa saja baik dari sisi interpersonal (seperti respons teman sebaya) maupun struktural (seperti aturan kampus) yang secara nyata menjadi penghambat atau pendukung utama kenyamanan berekspresi agama mahasiswa.

## 3. Mengevaluasi Peran dan Efektivitas Institusi

Untuk menilai sejauh mana kebijakan kampus, fasilitas ibadah, dan program *Character Building* di BINUS efektif berfungsi sebagai "tameng" (*shield*) yang menciptakan lingkungan inklusif dan meredam tren peningkatan intoleransi yang terjadi di tingkat nasional.

## **BAB II**

### **Literatur Riview**

Kenyamanan mahasiswa dalam mengekspresikan keberagaman agama di lingkungan kampus merupakan cerminan dari seberapa inklusif dan toleran suatu institusi pendidikan tinggi. Menurut Strayhorn (2018), lingkungan kampus harus dibangun sebagai ruang yang *inklusif (inclusive environment)* yang menjamin penerimaan dan rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap semua individu tanpa memandang perbedaan identitas, termasuk keyakinan agama. Dalam konteks pendidikan, kampus idealnya menjadi ruang aman bagi mahasiswa untuk belajar, berekspresi, dan berinteraksi lintas agama tanpa rasa takut atau diskriminasi. Hal ini sejalan dengan pandangan Banks (2015) bahwa pendidikan *multikultural* berfungsi untuk menumbuhkan penghargaan terhadap keragaman dan memperkuat solidaritas sosial di lingkungan akademik.

### **2.1 Kenyamanan Mahasiswa dalam Mengekspresikan Identitas dan Praktik Agama**

Tingkat kenyamanan mahasiswa dalam mengekspresikan identitas agama berkaitan dengan teori *Inclusion* oleh Mor Barak (2015), yang menekankan bahwa individu merasa nyaman ketika ia diterima, dihormati, dan diakui keberadaannya dalam lingkungan sosial. Dalam konteks kampus, kenyamanan ini tampak melalui kebebasan menjalankan ibadah, berpakaian sesuai keyakinan, serta berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan tanpa tekanan sosial. Jika kampus mampu membangun budaya yang menghargai keberagaman, maka mahasiswa akan memiliki rasa aman dan penerimaan yang tinggi terhadap identitas agamanya.

**Membangun budaya tersebut dapat diwujudkan melalui tindakan konkret institusi kampus, seperti :**

1. **Program Institusi :** Penyediaan fasilitas ibadah yang setara bagi setiap agama, penerapan kebijakan anti-diskriminasi yang tegas, serta penyelenggaraan program edukasi dan dialog lintas iman secara rutin (misalnya, *Religious Diversity Workshops* atau seminar tentang hak-hak minoritas).

2. **Peran Pengajar (*Faculty*)** : Dosen dan tenaga kependidikan perlu memiliki sensitivitas budaya (*cultural sensitivity*), sikap netral dalam diskusi kelas, serta kemampuan komunikasi inklusif untuk memastikan semua perspektif agama terwakili secara adil.
3. **Kualitas Mahasiswa** : Mahasiswa pun diharapkan memiliki empati, kesediaan berdialog (*willingness to dialogue*), dan penghargaan terhadap perbedaan, sehingga seluruh elemen kampus dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang toleran dan aman bagi seluruh identitas keagamaan.

## 2.2 Perbedaan Tingkat Kenyamanan antara Mahasiswa Mayoritas dan Minoritas

Perbedaan tingkat kenyamanan antara mahasiswa kelompok mayoritas dan minoritas dapat dijelaskan melalui *Social Identity Theory* (Tajfel & Turner, 1979). Dalam konteks kampus, yang dimaksud dengan :

- **Mahasiswa Mayoritas** : Adalah kelompok mahasiswa yang memiliki jumlah kuantitas yang lebih besar dan/atau memiliki karakteristik identitas sosial (seperti agama, suku, atau preferensi budaya) yang dominan atau paling umum dianut di lingkungan perguruan tinggi tersebut (Kampus BINUS). Kelompok ini membentuk 'kelompok dalam' (*in-group*).
- **Mahasiswa Minoritas** : Adalah kelompok dengan jumlah kuantitas yang lebih kecil atau memiliki identitas sosial yang kurang dominan dan berbeda dari norma yang berlaku di kampus. Kelompok ini sering dipersepsikan sebagai 'kelompok luar' (*out-group*).

*Social Identity Theory* menjelaskan bahwa individu cenderung mengelompokkan diri berdasarkan kesamaan identitas sosial. Mahasiswa mayoritas biasanya lebih nyaman mengekspresikan diri dan keyakinannya karena norma mereka lebih sesuai dengan budaya dan kebijakan umum kampus. Sementara itu, mahasiswa minoritas dapat mengalami tekanan sosial, stereotip, atau keterbatasan ruang berekspresi karena perbedaan identitas



mereka dengan norma *in-group* yang dominan. Akibatnya, rasa nyaman mereka dalam mengekspresikan keyakinan cenderung lebih rendah dibandingkan kelompok mayoritas.

### **2.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Kenyamanan dalam Mengekspresikan Agama**

Menurut *Ecological Systems Theory* dari Bronfenbrenner (1979), perilaku dan kenyamanan seseorang dipengaruhi oleh interaksi antara individu dan lingkungannya mulai dari teman sebaya, organisasi kampus, hingga kebijakan institusional. Faktor pendukung kenyamanan mencakup dukungan sosial, ketersediaan fasilitas ibadah, dan budaya saling menghormati antar agama. Sebaliknya, faktor penghambat meliputi intoleransi, ketimpangan kebijakan, atau prasangka sosial terhadap kelompok tertentu. Lingkungan kampus yang terbuka dan adil akan memperkuat rasa aman dan kebersamaan mahasiswa dari berbagai latar belakang agama.

### **2.4 Peran Kebijakan dan Fasilitas Kampus dalam Mencerminkan Nilai Toleransi dan Inklusivitas**

Kebijakan dan fasilitas kampus menjadi pondasi penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang adil dan toleran. Dalam konteks kehidupan kampus, toleransi merujuk pada sikap saling menghormati perbedaan keyakinan dan praktik keberagaman tanpa memaksakan pandangan tertentu, yang diwujudkan dalam pemberian hak yang setara bagi semua kelompok. Adapun inklusivitas mencakup nilai-nilai yang lebih luas, yaitu kesetaraan akses, penerimaan terhadap keberagaman (*respect for diversity*), perlindungan dari diskriminasi, serta pemberian ruang yang aman bagi seluruh mahasiswa untuk mengekspresikan identitasnya. Implementasi kebijakan seperti penyediaan ruang ibadah yang setara, dukungan kegiatan lintas agama, dan kebijakan anti-diskriminasi menjadi indikator kuat bahwa kampus menjalankan prinsip inklusivitas. Semakin baik kebijakan dan fasilitas yang diberikan, semakin tinggi pula tingkat kenyamanan mahasiswa dalam berekspresi sesuai keyakinannya.

Dalam perspektif Moderasi Beragama yang menekankan komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan sikap akomodatif terhadap keragaman kampus dituntut untuk

membangun suasana yang mendorong dialog dan interaksi sehat antar kelompok mahasiswa. Implementasi kebijakan yang inklusif dan fasilitas yang memadai merupakan perwujudan nyata komitmen anti-kekerasan dan toleransi dalam lingkungan akademik. Hal ini sejalan dengan pandangan UNESCO (2017) bahwa lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab moral untuk menumbuhkan *respect for diversity* dan menyediakan sarana yang menjamin kebebasan beragama. Dengan demikian, peran institusi dalam menyediakan sarana yang adil adalah kunci untuk mewujudkan nilai-nilai Moderasi Beragama di tingkat mikro kampus.

## **2.5 Peran Character Building dan Kegiatan Keagamaan terhadap Toleransi dan SDG 16**

Pendidikan karakter berperan penting dalam membentuk sikap toleransi dan perdamaian antar mahasiswa. Berdasarkan teori *Moral Development* dari Kohlberg (1981), pendidikan yang berfokus pada nilai-nilai universal seperti keadilan, empati, dan saling menghormati dapat menumbuhkan moralitas yang matang dan terbuka terhadap perbedaan. Pendidikan karakter ini bertujuan untuk mengarahkan mahasiswa pada tahap moralitas pasca-konvensional, di mana nilai-nilai universal diutamakan di atas norma kelompok semata, sehingga dapat menerima perbedaan agama. Program *Character Building* di BINUS berfungsi untuk menanamkan nilai tersebut, sehingga mahasiswa mampu menghargai keragaman dan berperilaku *inklusif*. Hal ini sejalan dengan tujuan *Sustainable Development Goal (SDG) 16*, yaitu membangun masyarakat damai, adil, dan *inklusif* (UNESCO, 2017).

Secara keseluruhan, teori-teori di atas menunjukkan bahwa kenyamanan mahasiswa dalam mengekspresikan keberagaman agama merupakan hasil dari sinergi antara penerimaan sosial, kebijakan kampus, serta pendidikan karakter. Kampus yang menerapkan prinsip inklusivitas dan toleransi akan menciptakan suasana aman dan harmonis bagi seluruh mahasiswa, baik dari kelompok mayoritas maupun minoritas. Dengan demikian, penelitian mengenai kenyamanan mahasiswa di BINUS tidak hanya mengukur aspek sosial, tetapi juga menilai sejauh mana nilai-nilai toleransi dan SDG 16 telah diimplementasikan dalam kehidupan kampus.

## **BAB III**

### **Metode Penelitian**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan Metode Campuran (*Mixed Methods*) dengan desain yang menitikberatkan pada pengumpulan data kuantitatif yang diperkaya oleh data kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika toleransi di kampus, di mana data angka memberikan gambaran umum (generalisasi) dan data narasi memberikan wawasan (*insight*) yang lebih tajam.

1. **Metode Kuantitatif (Survei)** : Digunakan untuk melakukan pengukuran statistik terhadap tingkat kenyamanan, toleransi, dan persepsi inklusivitas mahasiswa. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner daring (*online form*) dengan pengukuran menggunakan Skala Likert (1 = Sangat Tidak Setuju hingga 5 = Sangat Setuju).
2. **Metode Kualitatif (Wawancara)** : Digunakan untuk penggalian mendalam terhadap pengalaman pribadi, tantangan spesifik, dan narasi individu melalui wawancara semi-terstruktur (*in-depth interviews*).

#### **3.2 Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini dibagi berdasarkan metode pengambilan data yang digunakan :

1. **Responden Survei (Kuantitatif)** : Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif BINUS University Kampus Kemanggis. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik Sampling Acak (*Random Sampling*), di mana kuesioner disebarkan secara luas kepada mahasiswa dari berbagai jurusan untuk mendapatkan data yang representatif mengenai iklim toleransi kampus secara umum.

2. **Narasumber Wawancara (Kualitatif)** : Subjek penelitian kualitatif terdiri dari 5 narasumber mahasiswa aktif BINUS Kemanggisan. Pemilihan narasumber dilakukan menggunakan teknik *Purposive Sampling* (pemilihan sengaja) dengan kriteria utama keberagaman latar belakang agama (mewakili kelompok mayoritas dan minoritas). Teknik ini dipilih untuk memastikan bahwa data yang diperoleh kaya akan variasi perspektif dan pengalaman lintas iman.

### 3.3 Waktu dan Lokasi Penelitian

#### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan BINUS University Kemanggisan, Jakarta Barat. Lokasi ini dipilih karena karakteristiknya sebagai kampus multikultural yang relevan dengan topik toleransi dan keberagaman.

#### 2. Waktu Pelaksanaan

Rangkaian kegiatan pengumpulan data dilaksanakan pada bulan November 2025 dengan rincian jadwal sebagai berikut :

- Penyusunan dan finalisasi instrumen : 20 November 2025
- Penyebaran kuesioner (Survei) : 22 November 2025
- Pelaksanaan wawancara : 22 November 2025

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Untuk menjamin validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menerapkan prosedur pengumpulan data sebagai berikut :

1. **Kuesioner (Angket)** : Pengumpulan data kuantitatif dilakukan melalui distribusi kuesioner secara daring (*online form*). Kuesioner ini dirancang untuk mengukur variabel kenyamanan ekspresi agama secara efisien dan menjangkau responden yang lebih luas dalam waktu singkat.

2. **Wawancara Mendalam** : Pengumpulan data kualitatif dilakukan melalui wawancara tatap muka secara semi-terstruktur. Peneliti menyiapkan pedoman wawancara namun tetap memberikan keleluasaan bagi narasumber untuk mengembangkan jawabannya.
- Setiap sesi wawancara didokumentasikan secara lengkap dalam bentuk rekaman video dan audio (dengan persetujuan narasumber) untuk memastikan keakuratan transkrip dan keaslian data saat proses analisis.

Metode integratif ini diharapkan mampu mengungkap tingkat kenyamanan yang terukur secara statistik, sekaligus memetakan kesenjangan pengalaman riil antara kelompok mahasiswa mayoritas dan minoritas. Hasil dari kedua data ini akan dianalisis untuk merumuskan faktor-faktor (kebijakan dan sosial) yang dominan dalam memperkuat lingkungan kampus yang inklusif, sejalan dengan tujuan penelitian dan Target SDG 16.

## BAB IV

### Hasil Dan Pembahasan

#### 4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan BINUS University Kemanggis, Jakarta Barat. Pengambilan data lapangan dilakukan pada bulan November 2025 dengan menerapkan pendekatan metode campuran (*mixed methods*) kepada mahasiswa aktif.

##### 4.1.1 Profil Demografi Responden (Kuantitatif)

Pengumpulan data kuantitatif dilakukan melalui penyebaran kuesioner daring (*online form*) kepada mahasiswa aktif. Dari proses tersebut, terkumpul sebanyak 55 responden valid. Responden dipilih menggunakan teknik *sampling acak* untuk mendapatkan representasi yang beragam dari berbagai jurusan.

**Tabel 4.1 Distribusi Responden Berdasarkan Agama**

No.	Latar Belakang Agama	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Kategori Kelompok
1	Kristen Protestan	20	36,40%	Mayoritas
2	Buddha	17	30,49%	Mayoritas
3	Kristen Katolik	10	18,20%	Mayoritas
4	Islam	5	9,10%	Minoritas
5	Hindu	2	3,60%	Minoritas
6	Konghucu	1	1,80%	Minoritas
	<b>Total</b>	<b>55</b>	<b>100%</b>	

*Sumber: Data Primer Diolah (2025)*

## **Dasar Penentuan Kategori Mayoritas dan Minoritas :**

Penentuan kategori "Mayoritas" dan "Minoritas" dalam penelitian ini didasarkan pada analisis distribusi frekuensi jumlah responden yang menunjukkan polarisasi data yang nyata :

1. **Kelompok Mayoritas (Dominan) :** Tiga kelompok teratas (Kristen Protestan, Buddha, dan Kristen Katolik) dikategorikan sebagai Mayoritas karena masing-masing memiliki proporsi signifikan di atas **18% dengan jumlah responden absolut dua digit ( $\geq 10$  orang)**. Secara kumulatif, ketiga kelompok ini menguasai **85,5%** dari total populasi sampel, sehingga merepresentasikan kultur dominan di kampus.
2. **Kelompok Minoritas :** Kelompok Islam, Hindu, dan Konghucu dikategorikan sebagai Minoritas karena masing-masing memiliki proporsi di bawah **10%** dengan jumlah responden absolut satu digit ( $< 10$  orang). Total gabungan ketiga kelompok ini hanya mencakup **14,5%** dari responden.

Struktur demografi ini sangat relevan untuk penelitian ini karena menciptakan kondisi ideal untuk menguji: (1) Apakah seluruh kelompok dalam kategori Mayoritas (terutama Rumpun Kristiani) memiliki tingkat kenyamanan yang seragam? (2) Apakah besarnya populasi kelompok Buddha (sebagai bagian dari Mayoritas) menjamin ketersediaan fasilitas ibadah yang setara dengan kelompok Kristiani? dan (3) Apakah kelompok Minoritas (seperti Islam) yang jumlahnya sedikit justru mendapatkan fasilitas yang lebih lengkap dibandingkan kelompok dominan lainnya?

### **4.1.2 Profil Narasumber Wawancara (Kualitatif)**

Untuk memvalidasi dan memperdalam temuan angka survei, penelitian ini melibatkan 6 (enam) narasumber mahasiswa aktif. Pemilihan narasumber dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu di mana subjek dipilih bukan secara acak, melainkan

karena dinilai paling mengetahui informasi yang dibutuhkan. Dalam konteks ini, pertimbangan utamanya adalah kriteria keterwakilan agama, guna memastikan setiap spektrum (dari mayoritas hingga minoritas terkecil) memiliki suara dalam penelitian ini.

**Tabel 4.2 Profil Narasumber Wawancara**

No.	Nama	Agama	Binusian
1	<b>Ricky</b>	Islam	2028
2	<b>Aileen</b>	Katolik	2028
3	<b>Sean</b>	Kristen	2028
4	<b>Angel</b>	Buddha	2028
5	<b>Ivy</b>	Buddha	2028
6	<b>Weneville</b>	Konghucu	2028

*Sumber: Data Wawancara (2025)*

Hasil wawancara dari keenam narasumber ini akan digunakan untuk menjelaskan alasan di balik angka-angka statistik survei, serta membantu memahami pola unik yang muncul pada pembahasan selanjutnya.

## **4.2 Analisis Rumusan Masalah 1: Tingkat Kenyamanan dan Penerimaan Sosial**

Dengan menggunakan pendekatan triangulasi data, bagian ini menyajikan hasil yang mengukur sejauh mana kenyamanan mahasiswa dalam mengekspresikan identitas



keagamaan di lingkungan kampus. Skor rata-rata dari kuesioner akan digunakan untuk memetakan pola umum, sementara data wawancara mendalam digunakan untuk memberikan konteks dan penjelasan di balik angka-angka tersebut.

Analisis ini didasarkan pada skor rata-rata gabungan dari 5 pertanyaan kuesioner yang mengukur aspek kenyamanan psikologis dan penerimaan sosial, yaitu :

1. *"Saya merasa nyaman mengekspresikan identitas agama saya di kampus."*
2. *"Saya merasa aman menjalankan ibadah atau ritual keagamaan di lingkungan kampus."*
3. *"Saya merasa diterima oleh teman dan lingkungan kampus tanpa memandang agama saya."*
4. *"Saya dapat menyampaikan pendapat terkait agama tanpa merasa takut dinilai negatif."*
5. *"Saya tidak merasa diperlakukan berbeda karena agama saya."*

#### 4.2.1 Temuan Kuantitatif (Data Kuesioner)

Berdasarkan perhitungan rata-rata jawaban responden terhadap kelima pertanyaan tersebut, diperoleh skor gabungan sebagai berikut (Skala 1-5) :

**Tabel 4.3 Skor Rata-rata Gabungan Pertanyaan Kenyamanan**

Peringkat	Kelompok Agama	Skor Rata-rata	Kategori
1	<b>Kristen Katolik</b>	<b>4,78</b>	Sangat Nyaman
2	<b>Kristen Protestan</b>	<b>4,54</b>	Sangat Nyaman
3	<b>Islam</b>	<b>4,44</b>	Nyaman / Tinggi
4	<b>Buddha</b>	<b>4,4</b>	Nyaman / Tinggi
5	<b>Hindu</b>	<b>4</b>	Nyaman
6	<b>Konghucu</b>	<b>3</b>	Cukup / Netral

Analisis Data : Data di atas menunjukkan adanya Klaster Kenyamanan Tinggi yang merata pada hampir seluruh kelompok agama.

1. **Klaster Kenyamanan Tinggi (Skor  $\geq 4,00$ )** : Lima dari enam kelompok agama (Katolik, Protestan, Islam, Buddha, dan Hindu) berada dalam rentang skor 4,00 hingga 4,78. Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum, atmosfer sosial di BINUS sangat inklusif bagi mayoritas populasi mahasiswa. Kelompok Kristen Katolik mencatatkan skor tertinggi (4,78), menandakan tingkat kenyamanan yang hampir sempurna.
2. **Pengecualian pada Konghucu (Skor 3,00)** : Kelompok Konghucu mencatatkan skor terendah. Namun, perlu diberikan catatan metodologis (*disclaimer*) bahwa angka ini berasal dari 1 (satu) responden survei, sehingga tidak dapat dianggap representatif secara statistik untuk menggambarkan populasi mahasiswa Konghucu secara keseluruhan. Meskipun demikian, data tunggal ini menjadi temuan indikatif yang perlu divalidasi lebih lanjut melalui data kualitatif.

#### 4.2.2 Temuan Kualitatif (Wawancara)

Hasil wawancara berperan krusial untuk memberikan konteks pada angka-angka survei di atas.

##### 1. Validasi Klaster Kenyamanan Tinggi

Tingginya skor pada klaster 5 agama teratas terkonfirmasi oleh narasi para narasumber yang merasa sangat diterima.

- **Ricky (Islam)** : *"Teman-temannya itu sangat welcome untuk agama apapun... mereka tuh enggak rasis atau gimana."*
- **Sean (Kristen)**: *"Sejauh ini sih aman-aman aja... enggak merasa ada eksklusivitas antar agama."*

##### 2. Validasi Skor Terendah (Konghucu)

Data survei memperlihatkan bahwa responden Konghucu memberikan skor rata-rata 3,00 (Netral). Angka ini menarik perhatian karena merupakan skor terendah dibandingkan kelompok agama lain, terutama pada pertanyaan mengenai keberanian berpendapat.

Untuk memahami alasan di balik angka "netral" tersebut, hasil wawancara dengan Weneville memberikan gambaran yang lebih jelas. Dalam keterangannya, ia mengakui bahwa dirinya memang cenderung membatasi diri saat berbicara mengenai agama. Namun, sikap ini diambil bukan karena adanya larangan dari kampus, melainkan karena pertimbangan pribadi untuk menghindari topik sensitif.

Weneville menjelaskan :

*"Harus menahan diri, ya? Kalau menahan diri, ada sih, sering banget malahan. Kayak kalau ngomongin agama kan agak sensitif... jadinya kalau biasa ngobrol arahnya udah ke SARA gitu, aku coba avoid sih, personally. Enggak masuk lebih dalam."*

Dari penjelasan ini, terlihat bahwa skor 3,00 tersebut merupakan refleksi dari sikap waspada mahasiswa untuk menjaga keharmonisan pergaulan. Ia memilih untuk "menghindar" (*avoid*) pembahasan mendalam semata-mata karena takut salah bicara atau menyinggung isu SARA, bukan karena merasa terancam oleh lingkungan sekitarnya.

#### **4.2.3 Pembahasan Hasil Analisis**

##### **1. Terciptanya Sense of Belonging Terlepas dari Jumlah Populasi (Perspektif Inclusion Theory)**

Temuan bahwa kelompok Islam (Minoritas) memiliki skor kenyamanan 4,44 yang hampir setara dengan kelompok Kristen dan Buddha

(Mayoritas) menunjukkan bahwa rasa aman di BINUS tidak ditentukan oleh jumlah teman yang seagama.

Hal ini memvalidasi pandangan Strayhorn (2018), yang mendefinisikan sense of belonging sebagai "perasaan bahwa individu dianggap penting, diperhatikan, dan diterima menjadi bagian dari komunitas." Dalam konteks ini, mahasiswa Muslim merasakan penerimaan tersebut secara utuh. Sesuai dengan Inclusion Theory (Mor Barak, 2015), kampus berhasil menciptakan lingkungan di mana individu merasa sebagai "orang dalam" (insider) yang memiliki akses dan perlakuan setara, sehingga status minoritas secara statistik tidak membuat mereka merasa terasing secara sosial.

## **2. Sikap Menghindari Topik Sensitif pada Sampel Terbatas (Perspektif Social Identity Theory)**

Terkait skor 3,00 (Netral) pada kelompok Konghucu, perlu diingat kembali bahwa data ini berasal dari jumlah responden yang sangat sedikit (kasuistik), sehingga tidak mewakili populasi mahasiswa secara umum.

Namun, jika dilihat dari kacamata Social Identity Theory, sikap "menahan diri" yang muncul dari data wawancara ini adalah bentuk respons individu terhadap situasi sosial. Narasumber memilih sikap "Netral" atau "Menghindar" bukan karena takut identitasnya diketahui sebagai kelompok minoritas, melainkan karena persepsi pribadinya bahwa agama adalah topik yang sensitif.

Narasumber secara spesifik menyatakan bahwa ia "mencoba avoid" karena khawatir pembicaraan akan mengarah ke isu SARA. Jadi, sikap diamnya ini murni merupakan pilihan pribadi (personal preference) untuk menghindari topik yang dianggap berat atau berisiko, agar interaksi sehari-hari tetap santai dan tidak masuk ke ranah yang terlalu serius atau sensitif.

### **3. Kematangan Moral dalam Interaksi Kampus (Perspektif Moral Development & SDG 16)**

Fakta bahwa lima dari enam kelompok agama merasa nyaman (Skor > 4,00) menunjukkan tingginya toleransi di lingkungan kampus yang didukung oleh pendidikan karakter (Character Building).

Kondisi ini mencerminkan apa yang disebut oleh Kohlberg (1981) dalam teori Moral Development sebagai "tahap moralitas pasca-konvensional", di mana individu bertindak berdasarkan prinsip etika universal (seperti keadilan dan penghargaan terhadap martabat manusia) melampaui sekadar kepatuhan pada aturan kelompoknya sendiri. Sikap mahasiswa yang inklusif ini menjadi indikator keberhasilan implementasi SDG 16 di tingkat kampus, yaitu terwujudnya masyarakat akademik yang damai, inklusif, dan bebas dari diskriminasi.

### **4.3 Analisis Rumusan Masalah 2: Faktor Determinan (Interpersonal vs Struktural)**

Bagian ini menjawab pertanyaan penelitian mengenai faktor dominan yang mempengaruhi kenyamanan mahasiswa, dengan membandingkan dukungan dari lingkungan sosial (Interpersonal) dan dukungan dari institusi (Struktural).

Untuk menjawab hal tersebut, analisis ini menggunakan pendekatan triangulasi data, yaitu mengintegrasikan skor rata-rata kuantitatif dari kuesioner dengan data kualitatif dari hasil wawancara. Penggunaan data kualitatif di sini berfungsi untuk memvalidasi angka-angka statistik yang muncul dari data kuantitatif.

Adapun indikator pengukuran yang digunakan dalam kuesioner terbagi menjadi dua kelompok pertanyaan sebagai berikut :

#### **A. Indikator Faktor Interpersonal (Sosial)**

Faktor ini mengukur kenyamanan yang bersumber dari interaksi antar-mahasiswa. Data dikumpulkan melalui 3 butir pertanyaan :

1. *"Saya merasa diterima oleh teman dan lingkungan kampus tanpa memandang agama saya."*
2. *"Teman-teman saya menghormati praktik agama saya."*
3. *"Saya tidak merasa diperlakukan berbeda karena agama saya."*

## **B. Indikator Faktor Struktural (Fasilitas & Kebijakan)**

Faktor ini mengukur kenyamanan yang bersumber dari dukungan institusi. Data dikumpulkan melalui 3 butir pertanyaan:

1. *"Fasilitas ibadah di kampus tersedia dan mudah diakses untuk agama saya."*
2. *"Kegiatan keagamaan di kampus mendapatkan izin yang jelas dan tidak diskriminatif."*
3. *"Kebijakan kampus mendukung toleransi dan keberagaman agama."*

### **4.3.1 Temuan Kuantitatif (Data Kuesioner)**

Berdasarkan pengolahan data kuesioner, dilakukan komparasi rata-rata skor antara aspek Interpersonal dan aspek Struktural untuk setiap kelompok agama.

**Tabel 4.4 Perbandingan Skor Faktor Interpersonal vs Struktural**

Kelompok Agama	(A) Skor Interpersonal (Sosial)	(B) Skor Struktural (Fasilitas)	Selisih (A - B)
<b>Islam</b>	<b>4,73</b>	<b>4,67</b>	<b>-0,06</b>
<b>Kristen Katolik</b>	<b>4,73</b>	<b>4,37</b>	<b>-0,36</b>
<b>Kristen Protestan</b>	<b>4,57</b>	<b>4,12</b>	<b>-0,45</b>
<b>Buddha</b>	<b>4,53</b>	<b>3,98</b>	<b>-0,55</b>

<b>Hindu</b>	<b>4,17</b>	<b>3,33</b>	<b>-0,84</b>
<b>Konghucu</b>	<b>3</b>	<b>3</b>	<b>0</b>

*Sumber: Data Primer Diolah (2025)*

**Analisis Data Kuantitatif :** Tabel 4.4 memperlihatkan perbandingan antara skor kenyamanan yang bersumber dari teman (Kolom A) dengan skor kenyamanan yang bersumber dari fasilitas kampus (Kolom B). Dari perbandingan tersebut, terlihat tiga pola yang berbeda :

#### 1. Pola Skor Seimbang (Kasus Islam)

Kelompok Islam memiliki skor yang hampir sama persis di kedua aspek. Skor sosial mereka (4,73) dan skor fasilitas (4,67) hanya berselisih 0,06. Angka selisih yang sangat kecil ini (mendekati nol) menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kualitas dukungan yang mereka rasakan. Bagi mahasiswa Muslim, dukungan dari teman dan dukungan fasilitas kampus sama-sama kuat dan memuaskan.

#### 2. Pola Ketimpangan Skor (Kasus Buddha & Hindu)

Berbeda dengan Islam, kelompok Buddha dan Hindu mengalami penurunan skor yang nyata pada aspek fasilitas.

- Pada kelompok Buddha, terdapat selisih -0,55. Angka ini dianggap signifikan karena menunjukkan penurunan skor lebih dari setengah poin dalam skala 1-5. Artinya, kepuasan mereka turun "satu level": dari aspek sosial yang nilainya sangat tinggi (4,53), turun menjadi aspek fasilitas yang nilainya pas-pasan (3,98).
- Ketimpangan lebih besar terjadi pada Hindu dengan selisih -0,84.
- Data ini membuktikan bahwa kenyamanan mereka berat sebelah: sangat nyaman dengan teman, tapi kurang puas dengan fasilitas.

### 3. Pola Skor Netral Rata (Kasus Konghucu)

Kelompok Konghucu memberikan skor rata-rata 3,00 yang sama persis pada kedua aspek. Ini menunjukkan bahwa respons mereka konsisten berada di tengah-tengah (netral), baik saat menilai perlakuan teman maupun saat menilai ketersediaan fasilitas.

#### 4.3.2 Temuan Kualitatif (Hasil Wawancara)

Hasil wawancara memberikan gambaran jelas mengenai kondisi lapangan yang menyebabkan terjadinya perbedaan skor di atas.

##### 1. Persepsi Terhadap Ketersediaan Fasilitas Ibadah

Data kuantitatif menunjukkan adanya perbedaan kepuasan yang mencolok terkait fasilitas ibadah. Hal ini terkonfirmasi melalui wawancara, di mana terdapat pengalaman yang kontras antara mahasiswa Muslim yang merasa terfasilitasi penuh dengan mahasiswa non-Muslim yang merasakan adanya keterbatasan.

- **Fasilitas Memadai (Perspektif Islam): Ricky** menjelaskan bahwa fasilitas untuk mahasiswa Muslim sangat lengkap dan tersebar di seluruh lokasi kampus. Hal ini sejalan dengan skor fasilitas mereka yang sangat tinggi (4,67) :  
*"Jadinya kalau yang agama Islam itu mau ibadah itu gampang. Tinggal datang aja... di Kampus Anggrek, Kijang, Kemanggisan sudah ada masing-masing musala-nya. Sudah difasilitasi banget sama Binus."*
- **Keterbatasan Fasilitas (Perspektif Buddha & Kristen):** Sebaliknya, narasumber dari agama lain merasakan adanya kekurangan. **Narasumber Buddha** menyoroti ketiadaan ruang ibadah khusus untuk agamanya, yang menjelaskan rendahnya skor fasilitas mereka (3,98) :



*"Untuk semua agama, sebenarnya kurang, sih. Soalnya kalau misalnya untuk Buddha sama Hindu itu kan juga enggak ada... Di sini yang aku tahu sih cuman mushola doang."* Pandangan ini diperkuat oleh **Sean (Kristen)**. Meskipun Kristen memiliki ruangan ibadah, ia mengakui adanya perbedaan kapasitas jika dibandingkan dengan fasilitas umat Muslim : *"Kalau yang Muslim kan ada satu masjid gitu khusus... Sedangkan kalau yang Kristen cuma dapat satu ruangan... mungkin bisalah dibanyakin lagi fasilitasnya."*

## 2. Dukungan Lingkungan Sosial yang Inklusif

Data kuantitatif memperlihatkan bahwa skor kenyamanan sosial tergolong tinggi dan merata pada hampir seluruh kelompok agama (di atas 4,00). Temuan ini divalidasi oleh hasil wawancara yang menunjukkan bahwa lingkungan pergaulan di kampus sangat cair dan tidak membedakan latar belakang agama.

- **Perspektif Islam (Ricky)** : Meskipun berada dalam posisi minoritas, Ricky merasa diterima sepenuhnya oleh lingkungan sekitar. Ia menekankan bahwa sikap teman-teman di kampus sangat terbuka : *"Teman-temannya itu sangat welcome untuk agama apapun... mereka tuh enggak rasis atau gimana, sangat menerima."*
- **Perspektif Kristen (Sean & Aileen)** : Hal serupa dirasakan oleh kelompok mayoritas. **Sean (Protestan)** menegaskan tidak adanya sekat-sekat pembatas antar-kelompok dalam pergaulan sehari-hari: *"Sejauh ini sih saya merasa aman-aman aja... enggak merasa ada eksklusivitas antar agama."* Pendapat ini diperkuat oleh **Aileen (Katolik)** yang menggambarkan toleransi sebagai budaya yang sudah terbentuk di kalangan mahasiswa:

*"Aku enggak ngerasa ada diskriminasi agama di sini karena semuanya juga memang toleransi banget... kayak paham banget satu sama lain."*

- **Perspektif Buddha (Angel & Ivy) :** Bagi mahasiswa Buddha, dukungan sosial ini menjadi sangat krusial. Meskipun mereka merasakan kekurangan fasilitas ibadah (seperti dibahas pada poin sebelumnya), kenyamanan mereka tetap terjaga karena tidak adanya stigma negatif dari teman-teman: *"Cukup nyaman. Biasa aja, soalnya enggak ada yang judge."*

Kesamaan narasi dari berbagai narasumber ini mengonfirmasi bahwa tingginya skor aspek sosial dalam survei bukan merupakan kebetulan, melainkan cerminan dari budaya pertemanan yang inklusif di seluruh elemen kampus

#### **4.3.3 Pembahasan Hasil Analisis**

Berdasarkan sintesis antara data kuesioner dan temuan wawancara, faktor determinan kenyamanan mahasiswa di BINUS Kemanggis dapat dianalisis menggunakan dua perspektif teoretis utama :

##### **1. Dominasi Penerimaan Sosial dalam Membentuk Kenyamanan (Perspektif *Inclusion Theory*)**

Temuan pada kelompok Buddha dan Hindu menunjukkan fenomena menarik: meskipun mereka mengalami ketimpangan akses fasilitas (skor fasilitas rendah), tingkat kenyamanan mereka secara umum tetap tinggi karena dukungan teman (skor sosial tinggi).

Hal ini selaras dengan *Inclusion Theory* (Mor Barak, 2015) yang menekankan bahwa inklusi sejati terjadi ketika individu merasa diterima dan dihormati dalam kelompoknya. Dalam konteks ini, penerimaan sosial dari teman sebaya (*social acceptance*) terbukti menjadi faktor determinan

yang lebih kuat dibandingkan ketersediaan fasilitas fisik. Lingkungan pergaulan yang inklusif mampu menutupi kekurangan infrastruktur, sehingga mahasiswa tetap merasakan *sense of belonging* (rasa memiliki) terhadap kampus meskipun ruang ibadahnya terbatas.

## 2. Fasilitas sebagai Simbol Pengakuan Identitas (Perspektif *Social Identity Theory*)

Pada kelompok Islam, kenyamanan terbentuk secara utuh dari dua sisi: penerimaan teman dan fasilitas yang lengkap. Tingginya kepuasan mereka terhadap fasilitas (Skor 4,67) memiliki makna lebih dari sekadar fungsi ibadah.

Dalam kacamata Social Identity Theory (Tajfel & Turner, 1979), ketersediaan fasilitas ibadah yang memadai (Musholla) berfungsi sebagai simbol pengakuan institusi terhadap identitas kelompok. Bagi mahasiswa Muslim yang secara statistik adalah minoritas, fasilitas ini memberikan validasi bahwa mereka adalah bagian integral dari kampus (*in-group*). Hal ini mencegah munculnya perasaan terasing (*out-group feeling*) yang biasanya dialami oleh kelompok minoritas, sehingga rasa aman dan kepercayaan diri mereka dalam berekspresi menjadi sangat tinggi.

## 4.4 Analisis Peran Institusi: Efektivitas Character Building dan Kultur Kampus

Bagian ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana peran institusi BINUS dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kepada mahasiswa. Evaluasi dilakukan melalui dua instrumen utama: pendekatan formal melalui mata kuliah *Character Building* (CB) dan pendekatan non-formal melalui pembentukan identitas "Binusian" serta iklim kampus.

Analisis ini menerapkan pendekatan triangulasi data. Temuan kuantitatif dari data kuesioner digunakan untuk mengukur persepsi mahasiswa secara terukur, sedangkan data

wawancara digunakan untuk memvalidasi bagaimana nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam interaksi nyata di lapangan.

Adapun indikator pengukuran dalam kuesioner terdiri dari 4 pertanyaan yang mencakup aspek pemahaman, motivasi, identitas, dan lingkungan :

1. **Aspek Pemahaman (Kognitif) :** *"Character Building membantu saya memahami nilai toleransi antaragama."*
2. **Aspek Motivasi (Afektif) :** *"Nilai-nilai yang diajarkan dalam Character Building memotivasi saya untuk berteman dengan mahasiswa beda agama."*
3. **Aspek Identitas (Internalisasi) :** *"Saya merasa menjadi 'Binusian' berarti harus menjunjung tinggi toleransi dan menghargai keberagaman."*
4. **Aspek Lingkungan (Iklim Kampus) :** *"Kegiatan kampus mendukung terciptanya lingkungan yang damai dan inklusif."*

#### 4.4.1 Temuan Kuantitatif (Data Kuesioner)

Berdasarkan pengolahan data kuesioner, berikut adalah rekapitulasi rata-rata skor responden terhadap empat indikator peran institusi dalam menanamkan nilai toleransi :

**Tabel 4.5 Skor Efektivitas Character Building dan Kultur Kampus**

Kelompok Agama	(1) Pemahaman CB	(2) Motivasi CB	(3) Identitas Binusian	(4) Iklim Kampus	Rata-rata Total
Kristen Katolik	4,5	4,3	4,5	4	4,33
Islam	4,2	4,2	4,4	4,4	4,3
Buddha	4,18	4,18	4,29	4,35	4,25
Hindu	3,5	4	3,5	4	3,75
Kr. Protestan	3,75	3,84	4,21	3,8	3,9
Konghucu	3	3	3	3	3

<b>Rata - rata Indikator</b>	3,86	3,92	3,98	3,925	3,92
------------------------------	------	------	------	-------	------

**Analisis Data Kuantitatif :** Berdasarkan angka-angka pada Tabel 4.5, efektivitas peran institusi dapat disimpulkan dalam dua pola utama :

**1. Ekosistem Pendidikan yang Saling Memperkuat (*Mutually Reinforcing*)**

Jika melihat rata-rata per indikator (baris terbawah), skor bergerak stabil di kisaran **3,86 hingga 3,98**. Selisih yang sangat tipis ini menunjukkan bahwa tidak ada satu aspek yang mendominasi atau tertinggal jauh.

Artinya, keempat elemen ini mulai dari pemahaman teori di kelas CB, motivasi internal, identitas "Binusian", hingga iklim kampus bekerja sebagai satu kesatuan sistem yang saling memperkuat. Teori di kelas memberikan pemahaman, identitas Binusian memberikan rasa bangga, dan iklim kampus menyediakan wadah praktiknya. Sinergi inilah yang membuat nilai toleransi tertanam kuat secara menyeluruh.

**2. Pola Penerimaan Kelompok Agama**

Dari sisi respons mahasiswa, efektivitas program ini dapat dikelompokkan menjadi :

○ **Penerimaan Positif (Islam, Katolik, Protestan, Buddha)**

Empat dari enam kelompok agama menunjukkan respons yang sangat baik (skor di kisaran 3,90 - 4,33). Hal ini membuktikan bahwa bagi mayoritas populasi mahasiswa (baik mayoritas maupun minoritas seperti Islam), pendekatan institusi saat ini sudah berhasil dan efektif. Mereka merasa materi relevan dan lingkungan kampus suportif.

○ **Respons Moderat (Hindu)**

Kelompok Hindu memberikan skor rata-rata 3,75. Angka ini sedikit lebih rendah dibandingkan kelompok pertama, namun masih dalam kategori positif/baik. Ini menunjukkan mereka menerima program dengan baik meski tingkat antusiasmenya tidak setinggi kelompok lain.

- **Respons Netral (Konghucu)**

Kelompok Konghucu konsisten di angka 3,00. Ini menandakan posisi netral, di mana mereka tidak merasa program kampus buruk, namun belum merasakan dampak personal yang signifikan.

Kesimpulan Data : Secara agregat, skor akhir 3,92 menegaskan bahwa BINUS berhasil membangun ekosistem toleransi yang solid, di mana kurikulum formal dan budaya kampus berjalan beriringan untuk menciptakan karakter mahasiswa yang inklusif.

#### **4.4.2 Temuan Kualitatif (Hasil Wawancara)**

Hasil wawancara memperkuat temuan statistik di atas, memberikan gambaran nyata mengenai bagaimana nilai-nilai toleransi ditanamkan dan apa yang diharapkan mahasiswa untuk pengembangan ke depan.

##### **1. Internalisasi Nilai Melalui Kegiatan Non-Formal (FYP & Organisasi)**

Data kuantitatif menunjukkan bahwa skor "Identitas Binusian" dan "Iklim Kampus" sangat tinggi. Hal ini terkonfirmasi lewat wawancara, di mana mahasiswa merasa bahwa penanaman nilai toleransi tidak hanya terjadi di dalam kelas *Character Building*, tetapi dimulai sejak masa orientasi (*First Year Program/FYP*) dan diperkuat lewat organisasi.

**Aileen (Katolik)** menjelaskan bahwa dorongan untuk berbaur dan aktif sudah ditanamkan sejak awal masuk kuliah tanpa ada unsur paksaan :

*"Dari awal kita FYP juga udah dikasih tahu tentang organisasi... 'Ayo, kita join ke organisasi'. Jadi, menurut aku udah lumayan cukup sih. Enggak ada yang memaksakan juga."*

Pernyataan ini memvalidasi kesimpulan bahwa kultur kampus ("Binusian") berjalan efektif beriringan dengan materi kuliah. Mahasiswa merasa nilai kebersamaan itu adalah budaya yang alami, bukan sekadar hafalan teori.

## **2. Aspirasi untuk Peningkatan Kualitas Kegiatan (Kolaborasi & Edukasi)**

Meskipun mayoritas mahasiswa merasa puas (skor tinggi), terdapat masukan konstruktif dari narasumber untuk membuat kegiatan kampus lebih bermakna. Hal ini relevan dengan temuan kuantitatif di mana skor tidak mencapai angka sempurna (5,00) dan adanya sikap netral pada kelompok tertentu.

- **Pentingnya Kolaborasi Lintas Agama : Ricky (Islam)**  
menyarankan agar kegiatan keagamaan tidak berjalan sendiri-sendiri (eksklusif), melainkan dibuat acara gabungan untuk simbol kebersamaan :  
*"Rekomendasi dari aku itu mungkin kayak untuk agama-agama gitu dijadiin ada sebuah event kolaborasi... Kayak menunjukkan kebersamaan dalam perbedaan."*
- **Pentingnya Edukasi Agama Minoritas: Weneville (Konghucu)**  
memberikan masukan agar kampus lebih sering mengangkat informasi mengenai agama-agama yang kurang dikenal. Hal ini menjelaskan sikap "Netral" (skor 3,00) mereka, yang merasa belum terlalu tersentuh oleh materi yang ada:  
*"Mungkin lebih kasih banyak informasi tentang agama-agama yang mungkin kurang mainstream... kalau misalnya bisa di-expose juga menurut aku oke banget."*

#### 4.4.3 Pembahasan Hasil Analisis

Berdasarkan sintesis antara data kuesioner dan wawancara, efektivitas peran institusi dalam membangun toleransi dapat dianalisis menggunakan tiga perspektif teoretis utama :

1. **Identitas "Binusian" sebagai Identitas Pemersatu (Perspektif *Social Identity Theory*)**

Temuan bahwa skor "Identitas Binusian" (3,98) menjadi indikator tertinggi menunjukkan keberhasilan kampus dalam membentuk identitas sosial baru.

Mengacu pada Social Identity Theory (Tajfel & Turner, 1979), label "Binusian" berfungsi sebagai *Superordinate Identity* (Identitas Payung). Mahasiswa dari berbagai latar belakang agama (Islam, Kristen, Buddha, dll) tidak lagi melihat satu sama lain sebagai kelompok luar (*out-group*), melainkan sebagai sesama anggota kelompok dalam (*in-group*) di bawah bendera Binusian. Inilah yang membuat toleransi terbentuk secara alami: perbedaan agama menjadi tidak relevan karena mereka dipersatukan oleh satu identitas kampus yang sama.

2. **Transformasi Moral dari Teori ke Karakter (Perspektif *Moral Development*)**

Adanya sinergi antara pemahaman teori di kelas dan praktik di lapangan membuktikan efektivitas pendidikan karakter.

Dalam perspektif Moral Development (Kohlberg, 1981), BINUS berhasil mendorong mahasiswa melewati tahap kepatuhan aturan menuju tahap Moralitas Pasca-Konvensional. Mahasiswa bertoleransi bukan karena takut dihukum dosen atau sekadar mengikuti aturan mata kuliah *Character Building*, melainkan karena nilai-nilai universal tersebut sudah terinternalisasi menjadi prinsip pribadi. Hal ini terbukti dari tingginya skor



motivasi berteman beda agama (3,92) dan pengakuan narasumber bahwa toleransi sudah dibiasakan sejak masa orientasi (FYP).

### 3. **Institusi sebagai Fasilitator Perdamaian (Relevansi SDG 16 & *Inclusion Theory*)**

Skor akhir peran institusi sebesar 3,92 (Kategori Baik/Tinggi) menegaskan posisi BINUS sebagai lembaga yang inklusif.

Hal ini sejalan dengan *Inclusion Theory* (Mor Barak, 2015) dan tujuan SDG 16. Kampus telah berhasil menciptakan sistem baik melalui kurikulum maupun kegiatan organisasi yang membuat mahasiswa merasa aman dan jauh dari ancaman diskriminasi. Namun, masukan mengenai perlunya "Event Kolaborasi" dan "Edukasi Agama Minoritas" (dari Konghucu) menjadi catatan penting agar inklusi ini tidak hanya dirasakan oleh kelompok besar, tetapi benar-benar merangkul seluruh spektrum keyakinan yang ada di kampus.

## 4.5 **Aspirasi Mahasiswa: Rekomendasi Peningkatan Inklusivitas**

Bagian terakhir dari analisis ini bertujuan untuk memetakan aspirasi dan solusi konkret yang diharapkan oleh mahasiswa untuk menciptakan lingkungan kampus yang lebih inklusif.

Berbeda dengan sub-bab sebelumnya yang fokus pada diagnosis masalah, bagian ini berfokus pada **solusi**. Untuk mendapatkan gambaran yang utuh dan objektif, analisis ini menggunakan pendekatan kombinasi (*Mixed Methods*) terhadap dua jenis data yang diperoleh dari kuesioner :

1. **Data Pilihan Prioritas (Kuantitatif)** : Data ini berasal dari pertanyaan di mana responden memilih kategori perbaikan yang dianggap paling mendesak (misalnya: memilih antara "Fasilitas" atau "Kegiatan").

2. **Data Uraian Saran (Kualitatif)** : Data ini berasal dari pertanyaan terbuka di mana responden bebas menuliskan ide, keluhan, atau sarannya dalam bentuk kalimat panjang.

Khusus untuk data kualitatif (uraian saran), analisis tidak dilakukan secara manual, melainkan menggunakan bantuan pemrosesan teks digital (*computational text analysis*).

Mengapa menggunakan metode ini? Menganalisis jawaban esai secara manual rentan terhadap subjektivitas atau "perasaan" peneliti. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan algoritma komputer (dikenal dengan metode *Topic Modeling*) untuk memindai seluruh jawaban responden, mendeteksi kata-kata kunci yang sering muncul, dan mengelompokkannya ke dalam topik-topik utama secara otomatis. Dengan cara ini, aspirasi yang disimpulkan adalah murni hasil dari pola data, sehingga objektivitas temuan lebih terjamin.

#### 4.5.1 Pemetaan Prioritas Perbaikan (Data Kuantitatif)

Langkah pertama dalam pemetaan aspirasi adalah melihat aspek mana yang dinilai sebagai kebutuhan paling utama oleh mahasiswa. Berdasarkan data statistik dari pertanyaan pilihan ganda (responden dapat memilih lebih dari satu), berikut adalah urutan prioritas perbaikan yang diharapkan :

**Tabel 4.6 Prioritas Peningkatan Inklusivitas Kampus**

Peringkat	Aspek Peningkatan	Jumlah Pemilih	Persentase
1	<b>Kegiatan lintas agama yang lebih sering</b>	<b>29</b>	<b>52,70%</b>
2	<b>Fasilitas ibadah yang lebih memadai</b>	<b>23</b>	<b>41,80%</b>
3	Sikap dan perilaku mahasiswa terhadap perbedaan	13	23,60%

4	Edukasi tentang toleransi & keberagaman	10	18,20%
5	Ruang diskusi atau forum yang aman	10	18,20%
6	Komunikasi kampus yang lebih jelas	6	10,90%
7	Kebijakan kampus yang lebih inklusif	5	9,10%
8	Pelatihan staf/dosen tentang keberagaman	3	5,50%

*Sumber: Data Primer Diolah (2025)*

**Analisis Data Kuantitatif :** Tabel 4.6 memperlihatkan apa yang sebenarnya paling diinginkan oleh mahasiswa saat ini :

### **1. Kegiatan Bersama Lebih Diutamakan (52,7%)**

Sebanyak 52,7% mahasiswa memilih "Kegiatan Lintas Agama" sebagai hal yang paling perlu ditingkatkan. Angka ini lebih tinggi dibandingkan permintaan untuk perbaikan fasilitas ibadah. Data ini menunjukkan bahwa mahasiswa sebenarnya lebih membutuhkan wadah untuk berkumpul. Mereka merasa cara terbaik untuk membangun rasa nyaman adalah dengan sering berinteraksi dan membuat acara bersama teman-teman beda agama.

### **2. Perbaikan Fasilitas Tetap Penting (41,8%)**

Meskipun berada di urutan kedua, pilihan "Fasilitas Ibadah" tetap dipilih oleh hampir separuh responden (41,8%). Ini artinya, ketersediaan tempat ibadah masih menjadi masalah yang dirasakan banyak mahasiswa. Kampus tetap perlu memperhatikan hal ini agar setiap agama merasa difasilitasi dengan adil, bukan hanya agama tertentu saja.

### **3. Peran Mahasiswa Lebih Penting daripada Dosen**

Pilihan untuk "Pelatihan Dosen/Staf" mendapat suara paling sedikit, hanya 5,5%. Sebaliknya, aspek "Sikap dan Perilaku Mahasiswa" dipilih oleh 23,6% responden. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa menyadari kunci perubahan ada pada diri mereka sendiri. Mereka merasa lingkungan yang toleran terbentuk dari sikap saling menghargai antar-teman di kampus, bukan bergantung pada aturan dosen.

#### **4.5.2 Pemetaan Topik Aspirasi Mahasiswa (Analisis Kualitatif)**

Fokus selanjutnya berfokus pada data kualitatif, yaitu jawaban terbuka (*open-ended*) di mana responden menuliskan aspirasi mereka dalam bentuk teks bebas. Berbeda dengan data angka yang pasti, data teks memiliki kompleksitas tinggi karena variasi bahasa dan struktur kalimat yang beragam.

Untuk menganalisis data ini, penelitian tidak menggunakan metode interpretasi manual yang rentan terhadap bias subjektivitas peneliti. Sebagai gantinya, digunakan pendekatan Analisis Teks Komputasi (*Computational Text Analysis*) berbasis bahasa pemrograman Python.

Secara spesifik, algoritma yang diterapkan adalah Latent Dirichlet Allocation (LDA). Berikut adalah dasar pertimbangan penggunaan metode ini :

##### **1. Objektivitas Pengelompokan Data**

Analisis manual sering kali dipengaruhi oleh "perasaan" atau asumsi awal peneliti. Dengan menggunakan algoritma LDA, pengelompokan aspirasi dilakukan secara matematis berdasarkan frekuensi kemunculan kata. Hal ini memastikan bahwa tema yang terbentuk murni berasal dari data (*data-driven*), bukan asumsi peneliti.

##### **2. Kemampuan Mendeteksi Pola Tersembunyi (*Latent Patterns*)**

### 3. Efisiensi dan Konsistensi Penggunaan *library* NLP (*Natural Language Processing*)

### A. Gambaran Umum (*Word Cloud*)

### Gambar 4.7 Visualisasi Word Cloud Aspirasi Mahasiswa

### Word Cloud Aspirasi Mahasiswa (Kualitatif)

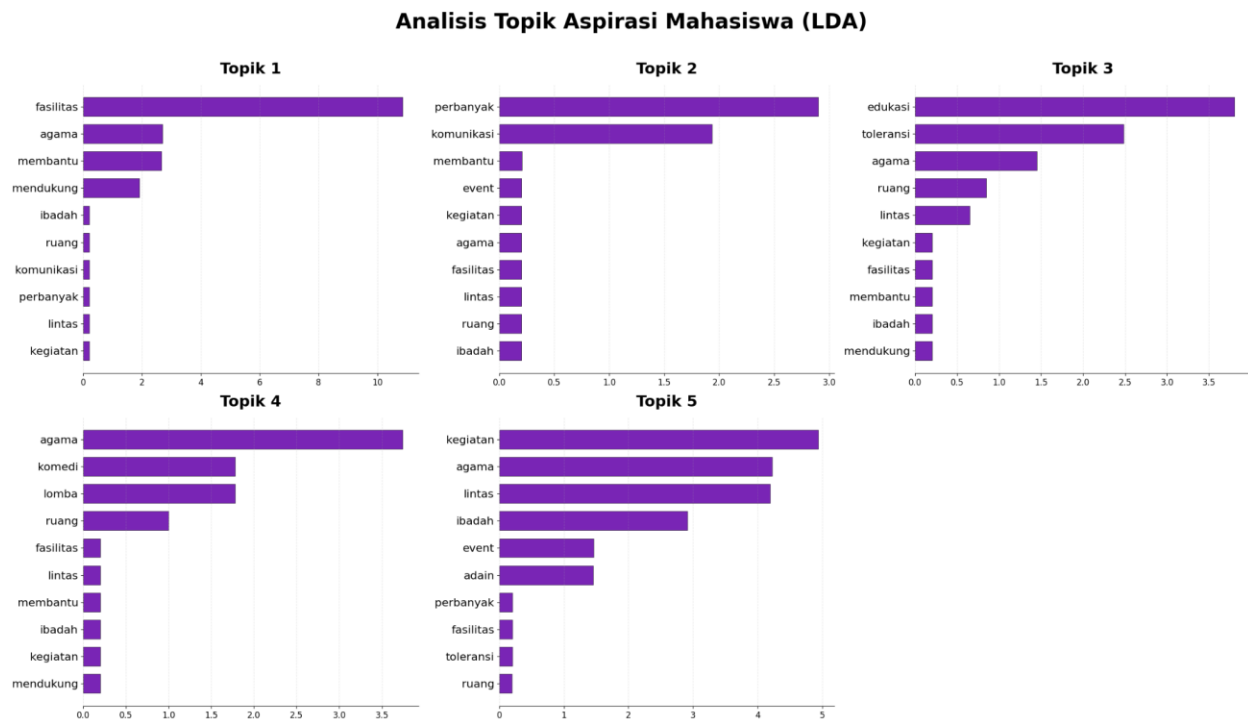


Dominasi kata-kata tersebut menegaskan bahwa fokus utama mahasiswa memang tertuju pada dua hal besar: keinginan untuk berinteraksi lebih sering (melalui kegiatan lintas agama) dan kebutuhan akan infrastruktur yang memadai (fasilitas ibadah).

## B. Pengelompokan Topik Aspirasi (Analisis LDA)

Sementara *Word Cloud* memberikan gambaran umum, algoritma LDA bekerja lebih dalam dengan memecah jawaban mahasiswa menjadi lima topik spesifik. Algoritma ini mengelompokkan kata-kata yang memiliki probabilitas tinggi untuk muncul bersamaan dalam satu kalimat, sehingga membentuk sebuah tema yang koheren.

**Gambar 4.8 Kata Kunci Dominan pada Setiap Topik**



Algoritma LDA mengidentifikasi lima topik terpisah berdasarkan pola distribusi kata. Namun, untuk mendapatkan kesimpulan yang holistik, kelima topik ini perlu dianalisis hubungannya satu sama lain.

Berdasarkan analisis semantik (makna kata), ditemukan bahwa beberapa topik memiliki irisan tema yang kuat. Oleh karena itu, dilakukan proses sintesis untuk menggabungkan topik-topik yang berkaitan menjadi tiga aspirasi utama.

### **1. Kegiatan Lintas Agama : Topik 4 & 5**

- Kedua topik ini digabungkan karena memiliki hubungan hierarkis antara *Wadah* (Bentuk Kegiatan) dan *Isi* (Konten Kegiatan).
  - Topik 5 : Didominasi kata umum seperti "Kegiatan", "Event", "Lintas", dan "Adain". Ini mewakili permintaan akan adanya kegiatan atau penyelenggaraan acara.
  - Topik 4 : Didominasi kata spesifik seperti "Komedi", "Lomba", dan "Ruang". Ini mewakili *konten* apa yang diinginkan di dalam acara tersebut.
- **Analisis** : Mahasiswa tidak hanya sekadar meminta "diadakan event" (Topik 5), tetapi secara spesifik menginginkan event yang bermuatan hiburan dan kreativitas (Topik 4). Penggabungan ini menegaskan bahwa aspirasi mahasiswa adalah kegiatan lintas agama yang dikemas secara santai (komedi/lomba) untuk mencairkan suasana, bukan sekadar seremoni formal.

### **2. Dukungan Fasilitas & Aksesibilitas : Topik 1**

- Topik ini berdiri sendiri karena memiliki fokus kata kunci yang sangat padat pada aspek fisik. Kata kuncinya membentuk sebuah narasi utuh: "Fasilitas", "Agama", "Membantu", dan "Mendukung".
- **Analisis** : Kehadiran kata kerja "Membantu" dan "Mendukung" berdampingan dengan "Fasilitas" memberikan konteks emosional. Bagi mahasiswa, fasilitas ibadah bukan sekadar benda mati atau ruangan kosong. Aspirasi ini menyuarakan kebutuhan akan infrastruktur yang berfungsi sebagai sistem pendukung (*support*

*system*). Fasilitas yang memadai dianggap sebagai bentuk bantuan nyata institusi untuk memudahkan praktik ibadah mahasiswa.

### **3. Literasi & Komunikasi Inklusif : Topik 2 & 3**

Kedua topik ini disatukan karena merupakan elemen yang saling melengkapi dalam membangun pemahaman antar-mahasiswa.

- Topik 2 : Berfokus pada Aksi, ditandai dengan kata "Perbanyak" dan "Komunikasi". Ini mewakili keinginan agar arus informasi dan dialog antar-mahasiswa dibuat lebih sering.
- Topik 3 : Berfokus pada Substansi dan Wadah, ditandai dengan kata "Edukasi", "Toleransi", dan "Ruang". Ini mewakili kebutuhan akan materi pembelajaran (edukasi) dan tempat yang aman (ruang) untuk menerapkan nilai toleransi tersebut.

**Analisis :** Sintesis dari kedua topik ini menunjukkan bahwa aspirasi mahasiswa bersifat holistik (menyeluruh). Mereka menyadari bahwa toleransi tidak bisa tumbuh hanya dengan satu cara. Komunikasi yang intensif ("Perbanyak") harus dibarengi dengan pemahaman yang benar ("Edukasi") dan didukung oleh lingkungan yang kondusif ("Ruang"). Ketiga hal ini komunikasi, edukasi, dan ruang harus hadir bersamaan untuk menciptakan iklim kampus yang inklusif.

#### **4.5.3 Sintesis Temuan Aspirasi (Triangulasi Data)**

Berdasarkan hasil analisis statistik (Kuantitatif) dan pemetaan topik teks (Kualitatif), dilakukan sintesis untuk melihat hubungan antara prioritas pilihan mahasiswa dengan alasan mendalam di baliknya. Berikut adalah tiga temuan kunci hasil integrasi kedua data tersebut :

##### **1. Pergeseran dari "Sekadar Ada" Menjadi "Interaksi Berkualitas"**



- Data Kuantitatif : Sebanyak 52,7% mahasiswa memilih "Kegiatan Lintas Agama" sebagai prioritas nomor satu.
- Data Kualitatif : Analisis topik memperjelas bahwa kegiatan yang dimaksud bukan sekadar seremoni formal. Munculnya kata kunci "Komedi", "Lomba", dan "Santai" menunjukkan bahwa mahasiswa menginginkan interaksi yang cair, dan jauh dari kesan kaku.
- Sintesis : Mahasiswa menganggap toleransi paling efektif dibangun melalui *engagement* (keterlibatan) yang menyenangkan, bukan melalui indoktrinasi satu arah.

## **2. Fasilitas sebagai Syarat Dasar Kenyamanan**

- Data Kuantitatif : "Fasilitas Ibadah" menempati posisi kedua dengan 41,8%.
- Data Kualitatif : Analisis topik mengaitkan fasilitas dengan kata "Membantu" dan "Mendukung".
- Sintesis : Data ini menegaskan bahwa fasilitas ibadah dipandang sebagai elemen yang memberdayakan. Ketersediaan ruang ibadah yang layak akan secara langsung membantu mahasiswa beribadah dengan tenang dan mendukung terciptanya kenyamanan berekspresi. Artinya, infrastruktur fisik berfungsi sebagai wujud nyata dukungan institusi terhadap kehidupan beragama mahasiswa.

## **3. Koneksi antara Edukasi, Ruang Dialog, dan Perubahan Perilaku**

- Data Kuantitatif : Aspek "Sikap dan Perilaku Mahasiswa" dipilih oleh 23,6% responden, jauh lebih tinggi dibandingkan "Pelatihan Dosen" yang hanya 5,5%. Data ini menunjukkan bahwa menurut responden, area yang paling perlu ditenahi ada pada level mahasiswa itu sendiri (*student-centered*), bukan pada pengajar.

- Data Kualitatif : Analisis topik menemukan bahwa kata kunci "Edukasi" dan "Toleransi" muncul bersamaan dengan kata "Ruang". Kata-kata ini merepresentasikan solusi yang saling mendukung. Mahasiswa menganggap toleransi perlu dipelajari (*Edukasi*), namun proses belajar itu membutuhkan wadah atau ruang aman (*Safe Space*) agar dialog bisa terjadi tanpa rasa takut.
- Sintesis : Kedua data ini membentuk aspirasi yang utuh. Data kuantitatif menunjuk "Apa yang harus diperbaiki" (Sikap Mahasiswa), sedangkan data kualitatif menjawab "Bagaimana caranya". Jawabannya bukan sekadar ceramah, melainkan pendekatan dua sisi: berikan wawasan (Edukasi) dan sediakan tempatnya (Ruang/Wadah). Tanpa adanya wadah dialog yang aman, edukasi toleransi sulit untuk dipraktikkan.

## **BAB V**

### **Penutup**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, penelitian ini menarik tiga kesimpulan utama untuk menjawab perumusan masalah :

##### **1. Tingkat Kenyamanan yang Tinggi dan Inklusif**

Secara umum, mahasiswa BINUS Kemanggisan memiliki tingkat kenyamanan yang tinggi dalam mengekspresikan keberagaman agama, dengan skor rata-rata 3,92 (Kategori Baik). Temuan penting lainnya adalah bahwa faktor latar belakang (seperti jenis kelamin, suku, dan domisili) tidak memiliki pengaruh terhadap kenyamanan tersebut. Artinya, iklim toleransi di kampus sudah terbentuk secara merata dan inklusif, tidak didominasi oleh kelompok demografis tertentu. Meskipun demikian, terdapat sedikit variasi pada kelompok agama minoritas tertentu (seperti Konghucu) yang cenderung bersikap netral, menandakan adanya ruang untuk peningkatan inklusivitas yang lebih mendalam.

##### **2. Efektivitas Ekosistem Pendidikan Karakter**

Peran institusi dinilai efektif oleh mahasiswa dengan skor agregat 3,92. Hal ini membuktikan keberhasilan BINUS dalam membangun ekosistem toleransi yang saling memperkuat (*mutually reinforcing*). Tidak ada ketimpangan antara teori dan praktik; pemahaman dari mata kuliah Character Building, motivasi internal mahasiswa, identitas "Binusian", dan iklim kampus berjalan beriringan membentuk karakter toleran. Identitas "Binusian" terbukti efektif berfungsi sebagai identitas pemersatu (*superordinate identity*) yang meleburkan sekat-sekat perbedaan agama.

##### **3. Peningkatan Kualitas Interaksi dan Dukungan Fasilitas**

Temuan penelitian mengindikasikan adanya pergeseran harapan mahasiswa: mereka tidak lagi sekadar menuntut ketersediaan program (availability), melainkan menuntut kualitas dan relevansi (quality) dari toleransi itu sendiri.

- Sebanyak 52,7% mahasiswa memprioritaskan kegiatan lintas agama. Mereka menginginkan format kegiatan yang lebih interaktif, kreatif, dan menghibur (seperti kompetisi atau komedi) sebagai antitesis dari metode seminar formal yang dinilai kaku dan membosankan.
- Kebutuhan akan fasilitas ibadah (41,8%) dimaknai lebih dari sekadar infrastruktur fisik. Mahasiswa memandangnya sebagai wujud nyata dukungan institusi (support system) yang esensial untuk memfasilitasi kenyamanan dan kekhusyukan mereka dalam beribadah.
- Terkait perilaku, mahasiswa meyakini bahwa pendekatan edukatif dan ruang dialog jauh lebih efektif dalam membangun karakter toleran dibandingkan sekadar penegakan aturan yang ketat (punitive approach).

## **5.2 Saran**

### **5.2.1 Saran Praktis (Bagi Institusi BINUS University)**

#### **1. Inovasi Kegiatan Lintas Agama**

Disarankan untuk merancang kegiatan lintas agama dengan format yang lebih segar dan relevan dengan Gen Z. Hindari format seminar satu arah. Sebaliknya, perbanyak kegiatan berbasis kompetisi atau hiburan, seperti "Stand-up Comedy Lintas Iman", atau proyek sosial kolaboratif. Tujuannya adalah membangun keakraban (bonding) secara alami.

#### **2. Pemerataan Akses Fasilitas Ibadah**

Institusi disarankan untuk meninjau kembali proporsi ruang ibadah di kampus. Memastikan ketersediaan ruang doa (prayer room)

yang layak dan mudah diakses bagi agama-agama minoritas akan meningkatkan persepsi keadilan dan kenyamanan mahasiswa secara signifikan.

### **3. Pengadaan "Ruang Dialog" (Safe Space)**

Perlu dibentuk wadah atau forum diskusi rutin yang aman (safe space) bagi mahasiswa untuk berdialog mengenai isu sensitif atau ketidaktahuan tentang agama lain. Hal ini dapat difasilitasi oleh UKM keagamaan secara kolaboratif untuk memperkuat literasi dan empati.

## **5.2.1 Saran Akademis (Bagi Peneliti selanjutnya)**

### **1. Perluasan Cakupan Wilayah**

Penelitian ini terbatas pada kampus BINUS Kemanggis. Peneliti selanjutnya disarankan untuk membandingkan tingkat kenyamanan antar-kampus (misalnya: Kemanggis vs Alam Sutera vs Bekasi) untuk melihat apakah karakteristik lokasi mempengaruhi budaya toleransi.

### **2. Eksplorasi Kualitatif Mendalam**

Mengingat adanya respon "Netral" dari kelompok agama tertentu (Konghucu), penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode kualitatif (wawancara mendalam/FGD) khusus pada kelompok minoritas tersebut untuk menggali hambatan spesifik yang mungkin tidak terdeteksi oleh kuesioner.

## DAFTAR REFERENSI

- **Banks, J. A.** (2015). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching* (6th ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315622255>
- **Bronfenbrenner, U.** (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press. Retrieved from [https://www.researchgate.net/publication/373383997\\_Bronfenbrenner\\_Ecology\\_of\\_Human\\_Development\\_in\\_Ecology\\_of\\_Collaboration](https://www.researchgate.net/publication/373383997_Bronfenbrenner_Ecology_of_Human_Development_in_Ecology_of_Collaboration)
- **Kohlberg, L.** (1981). *Essays on moral development: Vol. 1. The philosophy of moral development*. Harper & Row. Retrieved from <https://archive.org/details/essaysonmoraldev0000kohl>
- **Mor Barak, M. E.** (2015). Inclusion is the key to diversity management, but what is inclusion? *Human Service Organizations: Management, Leadership & Governance*, 39(2), 83–88. <https://doi.org/10.1080/23303131.2015.1035599>
- **Pew Research Center.** (2024, March 5). *Government restrictions on religion reach record high in 2021*. [https://www.pewresearch.org/wp-content/uploads/sites/20/2024/03/PR\\_2024.3.5\\_religious-restrictions\\_REPORT.pdf](https://www.pewresearch.org/wp-content/uploads/sites/20/2024/03/PR_2024.3.5_religious-restrictions_REPORT.pdf)
- **Pew Research Center.** (2024). *Appendix A: Government Restrictions Index scores by country, 2007–2021*. [https://www.pewresearch.org/religion/wp-content/uploads/sites/7/2024/02/PR\\_2024.3.5\\_religious-restrictions\\_A.pdf](https://www.pewresearch.org/religion/wp-content/uploads/sites/7/2024/02/PR_2024.3.5_religious-restrictions_A.pdf)
- **Strayhorn, T. L.** (2018). *College students' sense of belonging: A key to educational success for all*. Routledge. <https://www.taylorfrancis.com/books/mono/10.4324/9781315297293/college-students-sense-belonging-terrell-strayhorn>
- **Suprianto, B., Rahmaniah, S. E., Alfian, A., & Lubis, S.** (2023). Discrimination of Religious Freedom: The Case of Persecution of the Ahmadiyya Minority Group in West Kalimantan. *Al-Tahrir*, 23(1), 209–235. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v23i1.6959>

- **Tajfel, H., & Turner, J. C.** (1979). An integrative theory of intergroup conflict. In W. G. Austin & S. Worchel (Eds.), *The social psychology of intergroup relations* (pp. 33–47). Brooks/Cole. Retrieved from <https://alnap.cdn.ngo/media/documents/tajfel-turner-1979-compressed.pdf>
- **UNESCO.** (2017). *Education for sustainable development goals: Learning objectives*. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000247444>

## **LAMPIRAN**

### **1. Hasil cek plagiarisme (lampirkan hasil cek plagiarisme artikel ilmiah)**

[https://drive.google.com/file/d/1OQn8\\_85lMY3\\_cfDxack8iZfPS\\_rXfzvA/view?usp=sharing](https://drive.google.com/file/d/1OQn8_85lMY3_cfDxack8iZfPS_rXfzvA/view?usp=sharing)

### **2. Link google drive berisi: video/foto kegiatan, artikel, proposal**

[https://drive.google.com/drive/folders/1lbymoQmXhi660aWmOEkw3v2N0rhI\\_FS?usp=sharing](https://drive.google.com/drive/folders/1lbymoQmXhi660aWmOEkw3v2N0rhI_FS?usp=sharing)